

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS FILSAFAT
PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT**

Terakreditasi Berdasarkan Keputusan BAN-PT. Depdiknas
No. 4090/SK/BAN-PT/Akred/S/X/2019

**PERAN PEMAHAMAN KATA ‘RAKYAT’ PADA ENSIKLIK *FRATELLI
TUTTI* DALAM MEMBANGUN PERSAUDARAAN UNIVERSAL**

SKRIPSI

oleh:

Laurensius Anthony

NPM: 6121801012



Pembimbing

Dr. R.F. Bhanu Viktorahadi, Pr., S.Ag., STL.

BANDUNG

2022

Pernyataan

Saya menyatakan bahwa karya penulisan ilmiah (skripsi) dengan judul 'Peran pemahaman kata 'Rakyat' pada Ensiklik *Fratelli Tutti* dalam Membangun Persaudaraan Universal'. Beserta seluruh isi dari karya ini merupakan hasil karya sendiri. Saya tidak melakukan penjiplakan atau penyaduran dan aktivitas semacam itu dengan langkah-langkah yang tidak berkenan atau tidak selaras dengan etika pendidikan dan keilmuan yang berlaku dalam masyarakat akademis.

Saya bersedia menanggung risiko dan sanksi yang dijatuhkan kepada saya, apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran-pelanggaran terhadap etika pendidikan dan keilmuan dalam karya ilmiah ini atau adanya tuntutan formal dan tidak formal dari pihak lain terhadap keaslian karya ilmiah ini.

Bandung, 22 Juni 2022



Laurensius Anthony

NPM: 6121801012

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN

FAKULTAS FILSAFAT

PROGRAM ILMU FILSAFAT KEILAHIAN

Terakreditasi Berdasarkan Keputusan BAN-PT. Depdiknas

No. 4090/SK/BAN-PT/Akred/S/X/2019



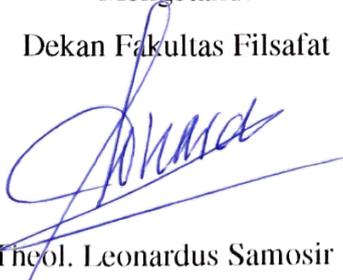
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

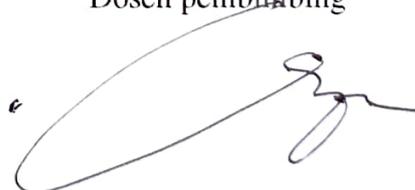
Nama: : Laurensius Anthony
NPM : 6121801012
Fakultas : Filsafat
Jurusan : Ilmu Filsafat Keilahian
Judul Skripsi : **PERAN PEMAHAMAN KATA 'RAKYAT' PADA
ENSIKLIK *FRATELLI TUTTI* dalam
MEMBANGUN PERSAUDARAAN UNIVERSAL**

Bandung, 22 Juni 2022

Mengetahui
Dekan Fakultas Filsafat

Menyetujui
Dosen pembimbing


Dr. Theol. Leonardus Samosir OSC


Dr. R.F. Bhanu Viktorahadi, Pr., S.Ag., STL

Puji dan Syukur penulis panjatkan kepada Allah yang Mahakuasa karena melalui berkat dan perlindungan-Nya, penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi dengan judul ‘Peran Pemahaman Kata ‘Rakyat’ Pada Ensiklik *Fratelli Tutti* dalam Membangun Persaudaraan Universal’. Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk menyelesaikan pendidikan S1 di Fakultas Filsafat, jurusan ilmu Filsafat Keilahian, Universitas Katolik Parahyangan Bandung.

Melalui skripsi ini penulis berharap dapat membantu pembaca untuk memahami makna kata ‘Rakyat yang terkandung dalam pada Ensiklik ‘Fratelli Tutti’ untuk membangun persaudaraan universal. Secara khusus skripsi ini diharapkan dapat memberikan pemahaman alternatif kepada pembaca dan para akademisi tentang pemahaman kata ‘rakyat’ dalam Ensiklik ‘Fratelli Tutti’ untuk membangun persaudaraan dalam kehidupan menggereja. Secara konkret rasa syukur penulis atas terselesaikannya skripsi ini tertuju kepada pihak-pihak yang memberikan dukungan dan bantuan. Penulis mengucapkan terima kasih kepada beberapa nama berikut.

1. Pastor Dr. Theol. Leonardus Samosir, OSC., selaku Dekan Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan Bandung yang telah kesempatan penulis untuk menimba ilmu di Fakultas Filsafat UNPAR serta memberi kesempatan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Pastor R.F. Bhanu Viktorahadi, Pr., selaku pembimbing pembuatan skripsi ini yang dengan sabar telah membimbing, mendampingi, dan membantu penulis dalam proses penulisan skripsi ini. Meski lama dalam pengerjaan skripsi ini, penulis merasakan bantuan dalam merumuskan masalah dan

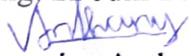
mengingatkan penulis untuk segera cepat menyelesaikan tulisan ini. Selaku Rektor Seminari Tinggi Fermentum Keuskupan Bandung, kepadanya disampaikan ucapan terima kasih atas dampingan dan kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menjalani formasi.

3. Pastor S. Albertus Herry Nugroho, Pr., Pastor Martinus Hery Wahyu Adiyanto, Pr., dan Pastor Paulus Sunu Sukmono Wasi, Pr., selaku staff formator di Seminari Tinggi Fermentum Keuskupan Bandung yang mengingatkan dan memberikan dorongan supaya penulisan skripsi ini dapat selesai dengan baik.
4. Teman-teman angkatan (Fr. Efraim, Fr. Roy, Fr. Benito, dan Revie) yang saling mendukung dan mengingatkan satu sama lain
5. Rekan-rekan Unit 17 (Fr. Igo, Fr. Leon, Fr. Marchel, Fr. Andrian, dan Fr. Jon) yang memberikan semangat dan memotivasi penulis.
6. Teman-teman seangkatan di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan Bandung, yaitu angkatan 2018 yang memberikan semangat dan kekuatan.
7. Keluarga terkhusus untuk Alm. Bapak Perijanto Wirawan, Ibu Ayke Rohajati Sumali, serta kakak, Christiana Devina dan Vincentius Edward Prasetyo yang tidak pernah lelah memberi semangat dan doa yang terbaik bagi penulis.

Penulis sungguh sadar bahwa masih ada kekurangan entah dalam hal isi maupun struktur penulisan pada skripsi ini. Untuk itu, penulis memohon maklum.

Penulis sungguh sadar bahwa masih ada kekurangan entah dalam hal isi maupun struktur penulisan pada skripsi ini. Untuk itu, penulis memohon maklum. Penulis tetap terbuka pada kemungkinan kritik dan saran dari para pembaca untuk menjadi evaluasi dan koreksi bagi penulis.

Bandung, 22 Juni 2022


Laurensius Anthony

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
KATA PENGATAR	iv
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Pembatasan dan Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Hasil Penelitian	8
1.4.1 Manfaat Teoritis	8
1.4.2 Manfaat Praktis	8
1.5 Kerangka Penelitian	9
1.5.1 Kerangka Teoretis	11
1.5.2 Kerangka Konseptual	12
1.6 Sistematika Penulisan	14
BAB II LATAR BELAKANG ENSIKLIK ‘FRATELLI TUTTI’	17
2.1 Latar Belakang Ensiklik ‘ <i>Fratelli Tutti</i> ’	17
2.2 Basis Historis Ensiklik ‘ <i>Fratelli Tutti</i> ’	19
2.3 Tema-tema Utama Ensiklik ‘ <i>Fratelli Tutti</i> ’	27

2.3.1 Bab I: Awan-awan gelap yang meliputi dunia.	27
2.3.2 Bab II: Orang-orang asing di jalan.	28
2.3.3 Bab III: Visi dari dunia yang terbuka.	28
2.3.4 Bab IV: Hati terbuka kepada dunia.	29
2.3.5 Bab V: Politik yang lebih baik.	29
2.3.6 Bab VI: Dialog dan persahabatan.	30
2.3.7 Bab VII: Perjumpaan yang terbaru.	30
2.3.8 Bab VIII: Agama dan persaudaraan.	31
2.4 Simpulan bab.	32
BAB III DESKRIPSI KATA ‘RAKYAT’ PADA ENSIKLIK ‘FRATELLI TUTTI’	
154-162	34
3.1 Analisis Konten	34
3.2 Kata ‘Rakyat’ Pada ‘ <i>fratelli Tutti</i> 154-162	37
3.3 Simpulan Bab	43
BAB IV SIGNIFIKASI KATA ‘RAKYAT’ PADA ENSIKLIK ‘FRATELLI TUTTI’	
154-162	45
4.1 Signifikasi Kata ‘Rakyat’	45
4.2 Kontribusi Kata Pada Politik Kemanusiaan	48
4.3 Simpulan Bab	59
BAB V RELEVANSI PEMAHAMAN KATA ‘RAKYAT’	
5.1 Relevansi Untuk Gereja Secara Umum	61
5.2 Relevansi Untuk Gereja Indonesia	65
5.3 Simpulan Bab	70

BAB VI SIMPULAN	72
6.1 Simpulan	72
6.2 Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	81
RIWAYAT HIDUP PENULIS	88

PERAN PEMAHAMAN KATA ‘RAKYAT’ PADA ENSIKLIK *FRATELLI TUTTI* DALAM MEMBANGUN PERSAUDARAAN UNIVERSAL

Oleh:

Laurensius Anthony

NPM: 6121801012

Dosen Pembimbing: Dr. R.F. Bhanu Viktorahadi, Pr., S.Ag., STL

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN

FAKULTAS FILSAFAT PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT KEILAHIAN

ABSTRAK

Persaudaraan yang berbasiskan kemanusiaan menjadi kepedulian transnasional. Dengan kesadaran akan panggilan dan tanggung jawab pada kepedulian global itulah Paus Fransiskus menerbitkan Ensiklik berjudul ‘Fratelli Tutti’ tentang Persaudaraan dan Persahabatan Sosial (2020). Artikulasi peran pemahaman kata ‘rakyat’ menurut Ensiklik ‘Fratelli Tutti’ dapat membantu mewujudnya persaudaraan universal. Penggunaan pendekatan analisis konten (*content analysis*) atas teks Ensiklik ‘Fratelli Tutti’ mengungkapkan bahwa wujud konkret keterlibatan Gereja pada aktivitas partisipasi sosial, pendampingan, pemberdayaan, dan solidaritas senantiasa memposisikan rakyat pada peran dan fungsi yang strategis. Asal dan tujuan aktivitas itu adalah rakyat yang semakin sejahtera dan menemukan kembali martabatnya sebagai manusia. Dalam konteks masyarakat Indonesia, peran prospektif bagi Gereja menurut ensiklik ini adalah mengupayakan terwujudnya komunitas iman basis yang memberdayakan rakyat sebagai umat beriman sehingga memiliki kesadaran politik kritis terhadap segala bentuk kekuasaan hegemonis yang selalu ingin mengkorup harkat dan martabat mereka.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Jemaat Kristen perdana menyebut diri mereka sendiri sebagai komunitas orang-orang beriman kepada Yesus, Tuhan sekaligus Juru Selamat mereka yang telah bangkit. Selain itu mereka juga kerap menyebut dirinya sebagai persekutuan atau komunitas pilihan Allah yang kudus (Kis.9:13.32.41; 26:10). Sebutan yang merupakan nama lain untuk ‘jemaat Allah’ (Kis.20:28) tersebut mereka ambil dari karakteristik Bangsa Israel menurut Perjanjian Lama.¹ Perkembangan pemahaman gagasan Gereja sebagai persekutuan persaudaraan ini senantiasa berpangkal dari sebutan Paulus untuk Gereja sebagai ‘umat Allah’ atau ‘Jemaat Allah’.²

Selain dari eklesiologi Paulus, gagasan Gereja sebagai persekutuan persaudaraan orang-orang beriman kepada Kristus juga sangat kuat digambarkan Kisah Para Rasul. Secara khusus, corak kehidupan jemaat perdana dalam Kisah Para Rasul (Kis.2:42-47) menjadi model semangat berkomunitas yang tepat. Melihat konteksnya, komunitas yang dikisahkan dalam perikop itu adalah sekelompok orang yang bersekutu sebagai hasil dari peristiwa pencurahan Roh Kudus atau Pentakosta (Kis.2:1-13).³ Peristiwa Pentakosta tersebut memberikan tiga elemen bagi komunitas tersebut, yaitu relasi personal antara Roh Kudus yang

¹ Karl Rahner, *Foundations of Christian Faith. An Introduction to the Idea of Christianity*, (New York: The Crossroad Publishing Company, 2002), 336.

² Tom Jacobs, “Koinonia sebagai Kunci Eklesiologi Paulus,” J.B. Banawiratma (ed.), *Satu Tuhan – Satu Umat?*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), 39.

³ R.F. Bhanu Viktorahadi Pr., *Warna-Warni Wajah Gereja. Gagasan tentang Hidup Menggereja* (Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2016), 128.

menghidupkan, kemampuan untuk semakin beriman kepada Kristus, dan kemampuan untuk melaksanakan pelayanan dan kesaksian dengan cara-cara yang selaras dengan budaya setempat.⁴ Secara lebih konkret, penginjil Lukas yang menuliskan Kisah Para Rasul menggambarkan bagaimana komunitas seharusnya hidup. Tertulis di teks tersebut bahwa komunitas itu tekun dalam pewartaan para rasul (*kerygma*) dan kehidupan dalam persekutuan atau persaudaraan (*koinonia*).⁵

Gagasan Gereja sebagai *koinonia* atau persaudaraan ini terus berkembang dalam sejarah dan tradisi Gereja. Bahkan, Gereja sebagai persekutuan (*koinonia*) menjadi tema sentral Konsili Vatikan II.⁶ Secara lebih khusus, gagasan itu memusat pada pemahaman Gereja sebagai persekutuan atau persaudaraan keselamatan.⁷ Berbasiskan Tradisi Rasuli dari Kisah Para Rasul dan eklesiologi Paulus, Gereja sebagai persekutuan berusaha menghadirkan Kerajaan Allah dalam wujud damai, keadilan, kebenaran, dan kasih.⁸ Kerajaan Allah itu mewujudkan dalam tindakan dan kehidupan nyata, di tengah kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat setempat, dalam solidaritas serta kebersamaan kehidupan dengan masyarakat setempat.⁹

⁴ Marius Nel, "Attempting to Define a Pentecostal Hermeneutics," *Scriptura*, Vol.114, No.1, 2015: 1-21 (3).

⁵ R.F. Bhanu Viktorahadi Pr., *Menyusuri Dinding Waktu. Memaknai Sejumlah Narasi Pertobatan di Nusantara dan Bumi Parahyangan dari Sudut Pandang Kisah Para Rasul*, (Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2017), 50.

⁶ Peter Neuner, "The Church as *Koinonia*: A Central Theme of Vatican II," <https://www.theway.org.uk/back/30Neuner.pdf>, 10.04.2018, 176.

⁷ F.X. Hadisumarto O.Carm., "Gereja sebagai Persekutuan," *Seri Pastoral*, No.162, 1994, 29-30.

⁸ Mariasusai Dhavamony, *The Kingdom of God and World Religions*, (Roma: Editrice Pontificia Universitas Gregoriana, 2004), 146-153.

⁹ Peter C. Phan, *Christianity with an Asian Face: Asian American Theology in the Making*, (Maryknoll, NY: Orbis, 2003), 187-192.

Perhatian Gereja terhadap aspek persaudaraan ini juga menjadi perhatian Paus Fransiskus. Aspek persaudaraan itu menjadi perhatian karena kondisi masyarakat dunia yang semakin membutuhkannya. Seorang peneliti di ranah humaniora, David P. Forsythe,¹⁰ menyampaikan gagasannya tentang persaudaraan yang berbasiskan kemanusiaan. Menurutnya, persaudaraan semacam itu merupakan kerinduan transnasional. Tujuannya, membantu melepaskan orang dari aneka macam kesulitan luar biasa yang dijumpainya. Kepedulian semacam ini harus melampaui ras, bangsa, aliran politik, atau keyakinan. Tujuan utama persaudaraan berbasiskan kepedulian ini hanyalah untuk membuat penderitaan menjadi lebih ringan. Tujuan lainnya adalah memberikan prioritas kepada aneka kasus kesulitan yang paling mendesak untuk diselesaikan.¹¹

Kesadaran adanya tanggung jawab dan panggilan pada kepedulian global itulah yang mendorong Paus Fransiskus menulis Ensiklik bertajuk ‘Fratelli Tutti’ tentang Persaudaraan dan Persahabatan Sosial (2020). Kesadaran sekaligus keprihatinan Paus Fransiskus terhadap urgensi terwujudnya persaudaraan global nampak dalam bagian awal ensiklik ini.

“Inilah keinginan saya bahwa, di saat kita ini, dengan mengakui martabat masing-masing, kita dapat memberikan sumbangan bagi lahirnya kembali aspirasi universal akan persaudaraan, persaudaraan antara semua laki-laki dan perempuan” (Fratelli Tutti, art.8).

¹⁰ David P. Forsythe, “Contemporary Humanitarianism: The Global and the Local,” Richard Ashby Wilson and Richard D. Brown (eds.), *Humanitarianism and Suffering: The Mobilization of Empathy*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2009), 59.

¹¹ Tony Vaux, *The Selfish Altruist: Relief Work in Famine and War*, (Sterling: Earthscan, 2001), 5.

Saat ensiklik ini diterbitkan, dunia sedang berusaha melepaskan dirinya dari wabah Pandemi Covid-19. Berdasarkan kondisi itu, ‘Fratelli Tutti’ menjelma sebagai semacam proposal yang menawarkan dirinya untuk memperbaiki sekaligus menata kembali dunia yang luluh akibat pandemi. Dengan ‘Fratelli Tutti’ Paus Fransiskus menyebarkan ajakan dan undangan kepada semua masyarakat untuk bekerja sama mewujudkan kembali dunia baru dengan tata kehidupan yang semakin manusiawi. Harapannya, dunia semakin nyaman untuk dihuni. Ajakan untuk mewujudkan persaudaraan dan amal kasih dalam cakupan dunia ini terarah pada perwujudan tata politik yang makin positif.

Menurut Paus Fransiskus, ajakan untuk mewujudkan persaudaraan dan amal kasih universal itu harus berawal dari sikap-sikap paling mendasar persaudaraan yang mendapat inspirasinya dari Santo Fransiskus Assisi. Sikap-sikap itu adalah mengakui, menghargai, dan mengasihi setiap orang yang dijumpai dengan tidak memandang secara fisik saja.

“Santo Fransiskus mengungkapkan hakikat dari keterbukaan persaudaraan yang memungkinkan kita untuk mengakui, menghargai, dan mencintai setiap pribadi, tanpa tergantung pada kedekatan fisik, tanpa memperhatikan di mana ia dilahirkan atau berada” (FT No.1).

Paus Fransiskus menegaskan bahwa sikap-sikap tersebut mendesak dan sangat penting untuk dikembangkan umat manusia di seluruh dunia karena dua alasan. *Pertama*, semakin banyaknya masalah persaudaraan universal, terutama dalam wujud konflik. Banyaknya konflik persaudaraan menjadi keprihatinan

bersama karena sebenarnya semua manusia merupakan saudara.¹² *Kedua*, kesadaran manusia akan tujuannya diciptakan, yaitu hidup berdampingan sebagai saudara-saudari.¹³ Dua alasan ini diungkapkan Paus Fransiskus dalam ensikliknya tersebut.

“Persoalan persaudaraan insani dan persahabatan sosial senantiasa menjadi perhatian saya. Selama tahun-tahun terakhir ini, saya berulang kali membicarakannya dalam berbagai kesempatan. Dalam ensiklik ini, saya mencoba menyatukan berbagai pernyataan-pernyataan tersebut dan menempatkannya dalam konteks refleksi yang lebih luas... Allah telah menciptakan semua umat manusia secara sama dalam hak, kewajiban dan martabat, serta memanggil mereka semua untuk hidup bersama sebagai sesama saudara-saudari. Hal ini bukan sekadar sikap diplomatis, melainkan suatu refleksi yang lahir dari dialog dan tanggungjawab bersama” (FT No.5).

Secara spesifik Paus Fransiskus menyoroti pemahaman akan kata ‘rakyat’ dalam gerakan promosi kesadaran akan persaudaraan universal. Perhatian Paus Fransiskus pada kata ‘rakyat’ ini tertuang pada Ensiklik ‘Fratelli Tutti’ artikel 154-162.

“Kata ‘rakyat’ memiliki makna yang lebih dalam yang tidak dapat diletakkan pada pengertian yang sekadar logis belaka. Menjadi bagian dari rakyat adalah menjadi bagian dari identitas bersama yang muncul dari ikatan sosial dan kultural. Dan ini bukanlah sesuatu yang otomatis, melainkan lebih sesuatu yang lambat, proses yang sulit ... berkembang menuju suatu proyek bersama” (FT No.158).

¹² Jakaria Umro, “Konsep Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Nilai-nilai Ukhuwah di Sekolah,” *Jurnal Al-Makrifat*, Vol.4, No.1, April 2019: 177-199(179).

¹³ Benno van den Torren, “God’s Purpose for Creation as the Key to Understanding the Universality and Cultural Variety of Christian Ethics,” *Missiology: An International Review*, Vol.XXX, No.2, April 2002: 215-233 (217).

Menurut Paus Fransiskus, pemahaman yang tepat akan kata ‘rakyat’ dapat membantu menemukan solusi untuk aneka macam masalah yang terjadi di dunia.

“Konsep ‘rakyat’ kenyataannya selalu terbuka. Rakyat yang hidup dan dinamis, rakyat dengan masa depan adalah rakyat yang senantiasa terbuka akan sintesis-sintesis baru melalui kemampuannya untuk menerima perbedaan. Dengan cara demikian, tidak menyangkal identitas yang sebenarnya, tetapi terbuka untuk dikerahkan, ditantang, diperluas, dan diperkaya oleh yang lain, dan karenanya semakin bertumbuh dan berkembang” (FT No.160).

Berdasarkan uraian tentang gagasan Gereja tentang persaudaraan dan peran penting pemahaman atas kata ‘rakyat’ untuk membangun persaudaraan universal menurut ensiklik *Fratelli Tutti* itu, skripsi ini mengangkat judul **‘Peran pemahaman kata ‘Rakyat’ pada Ensiklik *Fratelli Tutti* dalam Membangun Persaudaraan Universal’**.

1.2 Pembatasan dan Rumusan Masalah

Uraian pada latar belakang masalah meliputi pokok bahasan atau diskusi yang dapat meluas, terutama terkait pemahaman gagasan persaudaraan menurut Gereja dan konsep kata ‘rakyat’. Oleh karena itu, supaya tidak melebar atau meluas skripsi ini perlu membatasi ruang lingkup diskusi dan analisis penelitian. Selain itu, pembatasan masalah diperlukan supaya penelitian ini memusatkan perhatian pada relevansi yang diharapkan. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian dalam wujud skripsi ini membatasi diskusi dan analisisnya pada gagasan persaudaraan dan rakyat yang terdapat pada Ensiklik ‘Fratelli Tutti’.

Secara lebih spesifik, analisis untuk memahami konsep kata ‘rakyat’ hanya akan mengeksplorasi Ensiklik ‘Fratelli Tutti’ artikel 154 sampai dengan artikel 162.

Berdasarkan uraian latar belakang dan pembatasan masalah, penelitian ini mengajukan dua rumusan masalah berikut ini.

1. Bagaimana gagasan Gereja tentang persaudaraan menurut Ensiklik ‘Fratelli Tutti’?
2. Bagaimana peran pemahaman kata ‘rakyat’ dalam membangun persaudaraan dalam Gereja menurut Ensiklik ‘Fratelli Tutti’?

1.3 Tujuan penelitian

Tugas utama penelitian adalah menemukan sejumlah tujuan yang merupakan jawaban atau solusi atas masalah-masalah penelitian yang diungkapkan.¹⁴ Berbasiskan rumusan masalah yang disampaikan pada bagian terdahulu dari bab ini, penelitian dalam wujud skripsi ini dilakukan untuk mencapai dua tujuan berikut ini.

1. Mendeskripsikan gagasan pelayanan Gereja tentang persaudaraan menurut Ensiklik ‘Fratelli Tutti’.
2. Mengartikulasikan peran pemahaman kata ‘rakyat’ dalam membangun persaudaraan dalam Gereja menurut Ensiklik ‘Fratelli Tutti’.

¹⁴ Marguerite G. Lodico, Dean T. Spaulding, Katherine H. Voegtle, *Methods in Educational Research. From Theory to Practice*, (San Francisco, CA: Jossey-Bass. a Wiley Imprint, 2006), 23.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian sebagaimana diuraikan pada bagian sebelumnya, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat baik secara teoretis (*theoretical significance*) maupun praktis (*practical significance*). Ada pun manfaat penelitian ini adalah berikut ini.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk dua hal berikut ini.

- a. Memberikan kontribusi bagi interpretasi dan kajian teks Ensiklik ‘Fratelli Tutti’ terkait gagasan Gereja tentang persaudaraan.
- b. Memberikan kontribusi bagi perkembangan studi teks Ensiklik ‘Fratelli Tutti’ terkait kajian atas signifikansi kata ‘rakyat’ dalam mengembangkan persaudaraan dalam Gereja.

1.4.2 Manfaat Praktis

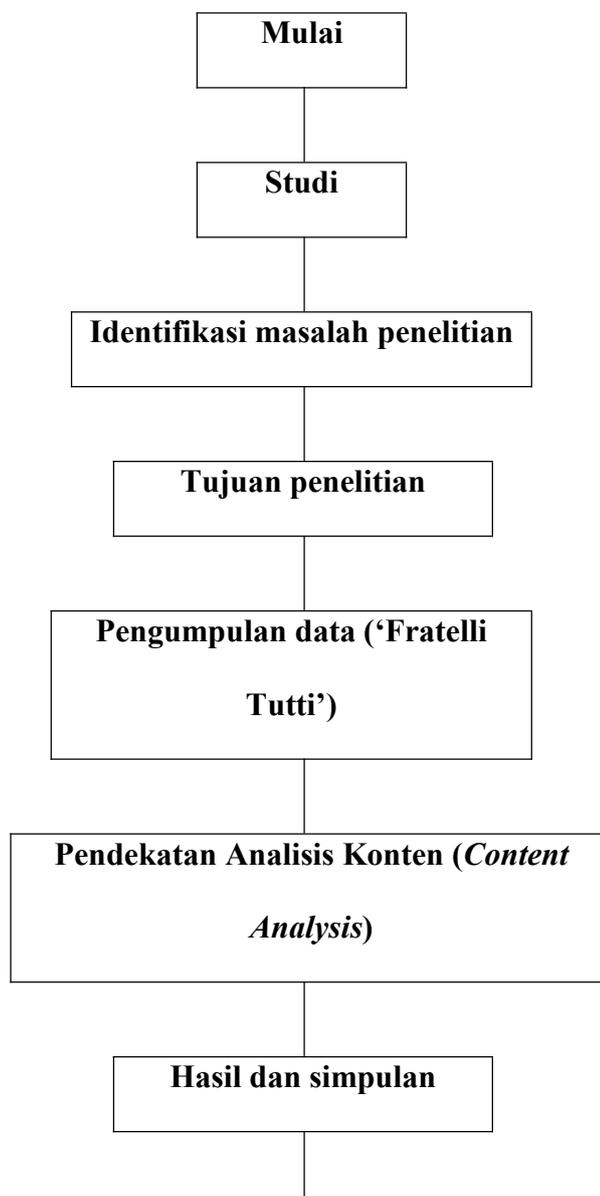
Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk hal berikut ini.

- a. Bagi penulis, penelitian ini menjadi kesempatan untuk meluaskan wawasan tentang teks Ensiklik ‘Fratelli Tutti’, secara khusus bidang persaudaran dalam Gereja.
- b. Bagi akademisi kajian teks Ensiklik ‘Fratelli Tutti’, penelitian ini memberikan alternatif pemahaman tentang kajian dan pemaknaan

atas kata 'rakyat' dalam ensiklik itu, terutama signifikansinya membangun persaudaraan dalam Gereja.

1.5 Kerangka Penelitian

Supaya terlaksana sesuai rencana sekaligus sampai pada tujuannya, penelitian ini menetapkan sejumlah langkah sebagai kerangka penelitiannya.



Selesai

Supaya lebih jelas, kerangka penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu kerangka teoretis dan kerangka konseptual.

1.5.1 Kerangka Teoretis

Penelitian ini bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif adalah upaya mengamati fenomena yang biasa secara saksama secara berulang-ulang sampai kepada tahap memahami spesifikasi dari fenomena yang biasa tersebut.¹⁵ Penelitian kualitatif ini bertujuan memahami fenomena yang berasal dari subjek penelitian. Misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Pemahaman itu bersifat menyeluruh untuk mendapatkan deskripsi dalam wujud kata-kata dan bahasa dengan memanfaatkan aneka macam metode ilmiah.¹⁶

Untuk menganalisis teks Ensiklik ‘Fratelli Tutti’, penelitian menggunakan pendekatan analisis konten (*content analysis*). Analisis konten adalah pendekatan untuk mendefinisikan secara ketat dan sistematis dengan menggunakan serangkaian prosedur sehingga mendapatkan hasil analisis yang tepat dan dapat diverifikasi sesuai teks yang diteliti.¹⁷ Penggunaan pendekatan konten analisis menyajikan sekurang-kurangnya empat keuntungan.¹⁸ *Pertama*, pendekatan ini adalah yang paling banyak digunakan untuk meneliti komunikasi media dalam

¹⁵ Robert E. Stake, *Qualitative Research*, (New York: Guilford Press, 2010), 32.

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2014), 6.

¹⁷ U. Flick, *An Introduction to Qualitative Research*, (London: Sage, 1998), 192.

¹⁸ A. Lac, “Content analysis,” R.J.R. Levesque (ed.), *Encyclopedia of Adolescence*, (Switzerland: Springer International, 2016), 3.

wujud teks. *Kedua*, variabel dan analisis statistik dari analisis konten menawarkan wawasan yang kaya tentang tren di masyarakat. *Ketiga*, pendekatan konten analisis ini menjadi strategi penelitian yang relatif tidak merepotkan peneliti. Tidak seperti metode tradisional yang berbasiskan pengumpulan data primer dari jawaban kuesioner atau menanggapi induksi eksperimental, analisis isi cenderung memusatkan perhatian pada pemeriksaan sumber data literatur. *Keempat*, proyek dapat dirancang dan dilaksanakan dengan sumber daya dan biaya minimal, sehingga metode ini berfungsi sebagai cara yang hemat biaya untuk melakukan penelitian. Sumber daya yang sudah ada biasanya dan tersedia secara bebas dari arsip perpustakaan, museum, dan internet.

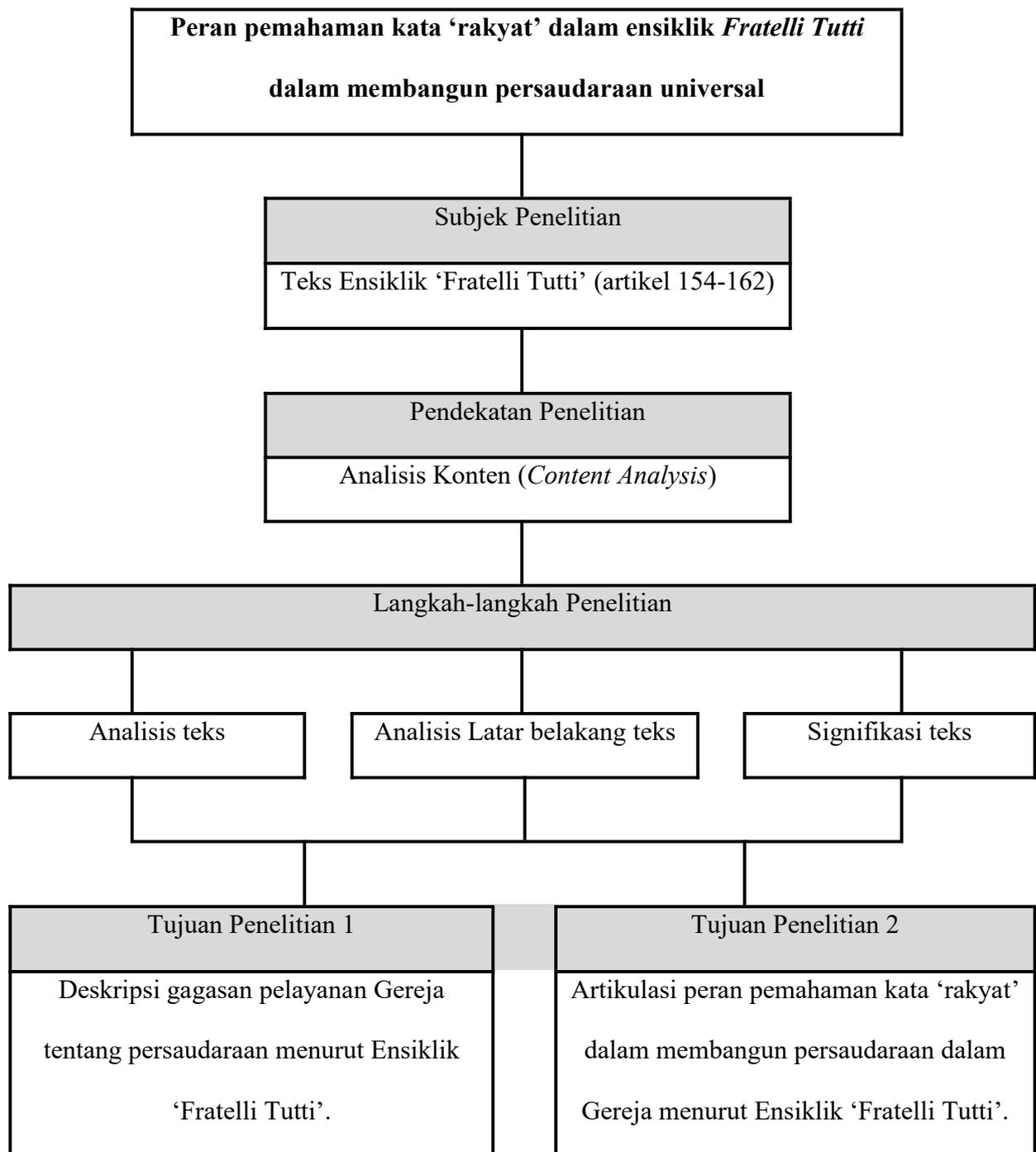
Yang dimaksudkan dengan teks pada pendekatan analisis konten adalah semua materi komunikatif tertulis yang dimaksudkan untuk dibaca, ditafsirkan, dan dipahami oleh orang pada umumnya, di luar seorang yang memiliki kompetensi dalam menganalisis atau menafsir teks.¹⁹ Dalam penelitian ini teks yang dianalisis adalah teks Ensiklik ‘Fratelli Tutti’ yang memuat tema-tema persaudaraan untuk mendapatkan definisi gagasan tentang persaudaraan dalam Gereja. Selain itu, secara khusus penelitian ini akan mengeksplorasi teks Ensiklik ‘Fratelli Tutti’ artikel 154-162 untuk mendapatkan pemaknaan dan pemahaman yang tepat atas kata ‘rakyat’.

¹⁹ Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to its Methodology*, (Thousand Oaks, CA: Sage, 2004), 30.

1.5.2 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian adalah suatu relasi atau kaitan antara sejumlah konsep dari subjek dan kajian penelitian. Kerangka konsep ini berguna menjelaskan proses meneliti suatu tema yang menjadi subjek penelitian. Dalam hal ini konsep adalah abstraksi atau gambaran yang dibangun dengan menggeneralisasi suatu pemahaman. Peneliti tidak dapat begitu saja mengamati konsep ini. Oleh karena itu, supaya dapat mengamatinya, peneliti harus menjabarkan proses penelitian konseptual ini dalam sejumlah variabel penelitian.

Secara skematis konseptual, penelitian dalam wujud skripsi ini digambarkan sebagai berikut.



1.6 Sistematika Penulisan

Skripsi ini berjudul 'Peran pemahaman kata 'rakyat' dalam Ensiklik 'Fratelli Tutti' dalam membangun persaudaraan universal'. Guna memperoleh

gambaran yang lebih jelas dan mendalam tentang judul dan analisis yang dilakukan, penelitian dalam wujud skripsi ini menyampaikan pokok-pokok gagasannya dalam enam bab yang berkaitan satu dengan yang lain.

Pada bab pertama, yaitu Pendahuluan, skripsi ini memaparkan di bagian awalnya latar belakang, pembatasan, dan rumusan masalah. Dua sub-bab awal menjadi batu pijak untuk merumuskan tujuan dan manfaat penelitian. Selanjutnya, bab ini juga memuat kerangka pemikiran, baik secara teoretis maupun konseptual. Sebagai penutup, bab ini memuat sistematika penulisan yang menjelaskan alur penelitian ini sampai dengan simpulannya.

Pada bab kedua, skripsi ini memaparkan latar belakang Ensiklik ‘Fratelli Tutti’. Bagian ini memberi deskripsi terkait penulis, latar-belakang penulisan, dan tema-tema utama yang terdapat di dalamnya. Secara khusus bab ini juga memberi perhatian lebih serius kepada tema tentang persaudaraan dan sejumlah hal yang terkait dengannya. Penjelasan tentang tema persaudaraan ini akan menjadi langkah awal bagi analisis konsep pada bab selanjutnya.

Pada bab ketiga, skripsi ini memaparkan pemahaman kata ‘rakyat’ pada Ensiklik ‘Fratelli Tutti’ artikel 152-162. Dengan menggunakan analisis teks dan mengandalkan sejumlah informasi terkait latar belakang yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, bab ini memberikan deskripsi pemahaman kata ‘rakyat’.

Bab keempat memuat penyajian butir-butir signifikansi kata ‘rakyat’ itu untuk mengembangkan persaudaraan dalam Gereja. Sajian ini diperoleh dari proses focalisasi teologis atas teks-teks yang berbicara tentang persaudaraan dan hal-hal yang terkait dengannya. Sedangkan Bab Kelima berisikan relevansi

artikulasi peran pemahaman kata ‘rakyat’ dalam membangun persaudaraan dalam Gereja menurut Ensiklik ‘Fratelli Tutti’.

Pada akhir bab kedua, ketiga, keempat, dan kelima skripsi menempatkan satu simpulan. Simpulan ini menjadi benang merah diskusi, kajian, dan pembahasan yang terjadi dalam setiap babnya. Simpulan pada akhir bab kedua dan bab ketiga ini akan menjadi dasar bagi disusunnya simpulan umum skripsi ini.

Bab keenam adalah bagian terakhir skripsi ini. Bab ini memuat simpulan keseluruhan dan komprehensif atas pokok-pokok kajian dan bahasan yang terdapat dalam skripsi ini. Secara teknis, simpulan umum ini merupakan sintesis simpulan-simpulan bab terdahulu. Simpulan ini sekaligus memuat sejumlah saran terkait relevansi konkret pemahaman peran pemahaman kata ‘rakyat’ dalam Ensiklik ‘Fratelli Tutti’ dalam membangun persaudaraan universal.